



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 3, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/05/2024
 Reviewed : 01/06/2024
 Accepted : 04/06/2024
 Published : 08/06/2024

Anggella Nely Vania
 Tanjung¹
 Samel Sopacua²

PERAN PEREMPUAN KEI DALAM KEGIATAN AKSI DAMAI TERHADAP KONFLIK ANTAR WARGA YARLER-BANDA ELI

Abstrak

Toleransi penting untuk memperkuat persatuan dan kesatuan. Namun, konflik merupakan tantangan besar dalam kehidupan bersama yang memerlukan penyelesaian dari berbagai pihak, termasuk masyarakat itu sendiri. Sebagai contoh, pada Februari 2022, perempuan dari Kei melakukan aksi damai untuk menyelesaikan konflik antara warga Yarler dan Banda Eli di Kota Tual. Konflik tersebut menyebabkan kerugian besar baik material maupun non-material, serta memicu ketakutan dan trauma di kalangan warga. Perempuan Kei memainkan peran penting dalam menyelesaikan konflik ini, menunjukkan bahwa mereka memiliki potensi besar dalam menjaga keseimbangan sosial dan moral dalam masyarakat. Aksi damai perempuan Kei menggabungkan elemen-elemen budaya dan agama untuk mengajak warga untuk menghentikan permusuhan dan mewujudkan perdamaian. Isu feminisme dan semangat perempuan Kei untuk menyuarakan perdamaian dalam situasi konflik menjadi fokus penelitian yang menarik.

Kata Kunci: Peran, Perempuan, Konflik.

Abstract

Tolerance is crucial for strengthening unity and harmony. However, conflicts pose significant challenges in communal life, requiring resolution from various parties, including the community itself. For instance, in February 2022, women from Kei engaged in peaceful actions to resolve the conflict between residents of Yarler and Banda Eli in Tual City. This conflict resulted in substantial material and non-material losses, triggering fear and trauma among the populace. Kei women played a vital role in resolving this conflict, demonstrating their immense potential in maintaining the social and moral equilibrium of society. Their peaceful actions integrated cultural and religious elements to urge residents to halt hostilities and achieve peace. The issues of feminism and the determination of Kei women to advocate for peace in conflict situations have become an intriguing focus of research.

Keywords: Role, Women, Conflict.

PENDAHULUAN

Indonesia pada dasarnya adalah negara yang majemuk, Masyarakat Indonesia memiliki Perbedaan antar satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut datang dari ras, suku, agama dan kebudayaan. Pada suatu masyarakat yang majemuk dibutuhkan perdamaian dan rasa toleransi antar satu sama lain. Pada dasarnya toleransi merupakan sebuah kunci dalam usaha untuk meningkatkan suatu persatuan dan kesatuan di dalam masyarakat. Namun, hal yang menjadi tantangan dalam kehidupan bersama di masyarakat ialah konflik. Timbulnya pertentangan berakar dari keadaan ragam struktur sosial dan konflik adalah peristiwa yang sering muncul selama perjalanan hidup manusia. Walaupun begitu penyelesaian konflik bukan hanya membutuhkan peran dari pemerintah, tokoh agama, tokoh adat, atau pihak keamanan. Penyelesaian konflik juga merupakan tugas dari masyarakat itu sendiri. Contohnya peran kegiatan aksi damai perempuan kei bagi penyelesaian konflik antar warga Yarler - Banda eli pada Februari 2022.

^{1,2}Program Pascasarjana Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Ambon
 email: vaniatanjaya21@gmail.com¹, semysopakua69@gmail.com²

Aksi damai oleh para perempuan kei terpaksa perlu dilakukan karena konflik tersebut sangat merugikan banyak pihak. Sederet peristiwa ini telah menyisakan bayang-bayang ketakutan dan trauma pada warga. Yang terjadi pada bulan Februari 2022 ini mengakibatkan kerugian yang tidak terhitung baik material maupun non material. Bentrok ini menyebabkan lebih dari 30 warga mengalami luka-luka dan harus dilarikan ke rumah sakit. Penjarahan, pembakaran rumah warga, pengerusakan fasilitas jalan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab telah menghancurkan beberapa tempat di kota Tual. Permasalahan yang awalnya merupakan konflik personal berubah menjadi konflik antar agama risten (Yarler) dan Islam (Banda eli). Situasi konflik semakin memanas ketika tersebarnya berita-berita hoax di media sosial mengenai pembakaran rumah ibadah, yang menyebabkan ketakutan dari seluruh warga. Konflik tersebut menyebabkan terpecahnya persatuan dan toleransi agama dalam kehidupan masyarakat kota Tual.

Durkhem melihat perempuan sebagai penjaga moralitas dalam masyarakat, Perempuan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan moral keluarga serta komunitas. Perempuan biasanya oleh masyarakat dianggap sebagai kaum yang lemah dan tidak berperan ternyata adalah pemikiran yang keliru. Dalam Kasus ini terbukti Perempuan kei atau Vat-Vat Evav memiliki peran yang begitu besar dalam penyelesaian konflik. Pemahaman orang Kei mengenai perempuan sebagai kaum yang di hormati dan di jaga Oleh saudara laki-laki mereka, menjadi semangat bagi perempuan-perempuan ini untuk bertindak. Aksi ini dilakukan untuk menyadarkan saudara-saudara lelaki mereka agar berhenti mengangkat senjata dan berperang. Perempuan kei yang beragama Islam, protestan dan Katolik bersatu untuk melaksanakan Aksi damai untuk menghentikan konflik yang semakin memanas. Aksi damai ini dilakukan dengan pawai keliling, menyanyikan lagu-lagu adat yang memiliki pesan-pesan persatuan dan persaudaraan dan mengajak warga untuk menghentikan segala bentuk permusuhan dan mewujudkan perdamaian. Mereka mengingatkan kembali falsafah orang kei yaitu Ain ni Ain.

Untuk itulah penulis tertarik melihat *Peran Kegiatan Aksi Damai Perempuan Kei Bagi Penyelesaian Konflik Antar Warga Yarler-Banda Eli*. Hal ini karena penulis melihat adanya isu feminisme yang terkandung di balik kasus ini. Selain itu semangat perempuan-perempuan kei untuk berani menyuarakan perdamaian di tengah keadaan konflik sangat menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut.

METODE

Penelitian ini dilakukan di kota Tual. Kota Tual merupakan tempat terjadi konflik Yarler-Banda eli. Adapun jangka waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian yaitu pada bulan Mei 2024. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dengan beberapa anggota aksi, dan pengumpulan data melalui referensi berita di Tv dan Artikel. Untuk mengkaji dan mengelola data menggunakan triangulasi sumber. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Yarler-Banda Eli

Konflik dalam masyarakat bisa muncul dalam berbagai bentuk, skala, dan konteks. Menurut Georg Simmel, konflik adalah suatu interaksi sosial di mana pihak-pihak yang terlibat memiliki perbedaan-perbedaan yang signifikan dan ketegangan antara mereka, yang bisa berujung pada perubahan dalam struktur sosial.

Beberapa contoh konflik dalam masyarakat meliputi: Konflik Interpersonal, Konflik Antar Kelompok, Konflik Struktural, Konflik Budaya dan Konflik Ideologi.

Konflik Yarler dan banda eli telah menjadi peristiwa kelam dari sejarah kehidupan persaudaraan masyarakat di Kota Tual, Maluku Tenggara. Padahal Kota Tual dikenal sebagai kota beradat, dan menjunjung tinggi Falsafah persatuan "AIN NI AIN". Peristiwa konflik yang berujung bentrok ini telah meninggalkan trauma dan rasa takut yang mendalam pada penduduk setempat. Peristiwa ini bermula dari konflik interpersonal antar warga Yarler dan Banda eli,

namun konflik ini berubah menjadi Konflik antar Kelompok setelah terjadinya pembakaran rumah-rumah warga di Yarler yang terjadi pada 1 februari 2022 silam. Kejadian ini telah mengakibatkan kerugian besar, baik secara materiil maupun emosional. Kemudian peristiwa ini dihubungkan dengan isu-isu yang berbau agama, kelompok agama Kristen (Yarler) dan Islam (Banda Eli). Situasi semakin tegang dengan tersebarnya berita palsu di media sosial tentang pembakaran tempat ibadah, yang menimbulkan ketakutan di kalangan penduduk

Situasi kota Tual menjadi sangat mencekam kala itu, senjata-senjata tajam dan kobaran api dari kebakaran rumah warga menjadi saksi bisu kelamnya peristiwa di malam tersebut. Perasaan Was-was akibat peristiwa tersebut bukan hanya dirasakan oleh warga Yarler dan Banda eli saja, tapi turut dirasakan oleh seluruh masyarakat kota Tual. Segala aktifitas terhambat akibat ketakutan masyarakat untuk keluar dan beraktifitas, Ketegangan di tengah masyarakat ini terjadi hampir satu minggu.

Aksi Damai Oleh Perempuan Kei

Intervensi pihak ketiga dalam penyelesaian konflik terbukti memiliki efek yang signifikan. Dalam konteks ini, perempuan Kei memegang peran sebagai mediator, merasa tergerak untuk menengahi perselisihan yang terjadi. Melalui perannya perempuan-perempuan ini mampu secara sistematis mengumpulkan fakta-fakta terkait konflik, memperbaiki jalinan komunikasi yang terputus di antara pihak yang berselisih, mengklarifikasi dan memperjelas akar masalah, serta membuka jalur yang mengarah kepada solusi yang holistik dan berkelanjutan.

Perempuan-Perempuan Kei ini bersatu hanya untuk mendamaikan situasi yang memanas. Kaum perempuan ini rela membahayakan keselamatan mereka demi menyampaikan seruan perdamaian kepada pelaku-pelaku konflik. Mereka bersatu sebagai kesatuan perempuan tanah Kei dari latar belakang agama Islam, Protestan, dan Katolik. Aksi damai ini diwujudkan melalui pawai keliling, kelompok ini berjalan dari Dimulai dari depan kantor DPRD Kota Tual, perempuan-perempuan tersebut bergerak menuju depan kompleks Yarler yang merupakan pusat bentrokan, kemudian melanjutkan perjalanan ke Desa Un, dan akhirnya berakhir di kompleks Wearhir. Berjalan bersama, ratusan perempuan yang sebagian besar adalah ibu-ibu, memakai kain sarung dan kain tenun, sambil mengalunkan lagu Gandong dan membawa spanduk bertuliskan "Katong Basudara Cinta Damai" dan "Damai Itu Indah". Adapun nyanyian terhadap lagu-lagu adat yang sarat akan pesan-pesan persatuan dan persaudaraan.

Peran Perempuan Kei Dalam Penyelesaian Konflik

Batas tanah dan saudara perempuan menjadi alasan laki-laki Kei mengangkat senjata. Saudara perempuan memiliki peran penting dalam struktur sosial dan kekerabatan masyarakat Kei. Perempuan juga turut berperan dalam hukum Larvul Ngabal yang secara khusus mengatur tentang pemuliaan terhadap perempuan dan tata cara perlakuan yang harus dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, yang dikenal sebagai hukum Hanilit. Perempuan sering kali dilihat sebagai simbol kehormatan dan kehormatan keluarga. Jika terjadi pelanggaran terhadap kehormatan saudara perempuan, misalnya dalam kasus percintaan yang tidak direstui atau pelecehan, hal ini bisa memicu konflik yang serius. Pria dari keluarga yang merasa terhina akan merasa berkewajiban untuk membela kehormatan keluarga mereka, bahkan jika harus melalui kekerasan atau pembunuhan. Dalam konflik Yarler-Banda eli Perempuan dinilai memiliki peran yang cukup besar. Ekspresi yang ditunjukkan oleh para perempuan Kei lewat kegiatan aksi damai memiliki potensi untuk memulihkan hubungan antara dua kelompok masyarakat di Tual. Ini karena perempuan memiliki posisi dan pengaruh yang kuat dalam tatanan adat dan sosial masyarakat Kei. Dengan memanfaatkan kedudukan mereka, para perempuan bisa menjadi agen perubahan yang efektif dalam memediasi konflik, mempromosikan dialog, dan membangun pemahaman serta toleransi di antara kedua kelompok tersebut. Aksi ini dilakukan untuk menyadarkan saudara-saudara lelaki mereka agar berhenti mengangkat senjata dan berperang. Para perempuan ini mengangap diri laksanakan Air, yang mengadamkan api amarah dan ego dari saudara laki-laki mereka.

Menurut Teori Struktural Fungsional Penyelesaian konflik dalam masyarakat cenderung untuk menyelesaikan konflik melalui cara kompromi atau negosiasi, atau dengan bantuan para perempuan dalam kegiatan tersebut. Dalam penyelesaian sengketa dalam masyarakat masih dipengaruhi nilai-nilai kultural atau budaya dan nilai-nilai normatif yang berlaku pada masyarakat tersebut dan fungsi struktural pemerintahan juga dapat dijadikan faktor yang

menyebabkan pilihan penyelesaian sengketa. Pesan damai yang disampaikan oleh perempuan Kei merupakan sebuah pengingat kepada para lelaki akan pentingnya menjalin ikatan persaudaraan, yang dikenal sebagai "Ain ni Ain," serta menjaga hubungan toleransi antar umat beragama dan suku di Tual dan Kepulauan Kei secara keseluruhan. Aksi damai ini seakan menegaskan kembali nilai-nilai adat dari budaya masyarakat Kei. Aksi damai ini pada akhirnya mampu menyadarkan pihak konflik untuk berdamai dan saling memaafkan.

Teori konflik menyatakan bahwa konflik adalah hal yang penting untuk memungkinkan terjadinya perubahan sosial. Teori konflik juga melihat bahwa perubahan sosial disebabkan oleh konflik kepentingan, masyarakat dapat mencapai kesepakatan bersama setelah melalui proses konflik. Dalam konteks konflik, seringkali terjadi negosiasi yang mengarah pada pembentukan konsensus. Konflik antara Yarler dan Banda Eli di Kota Tual mencerminkan teori konflik yang menyoroti bahwa konflik kepentingan antar kelompok memicu perubahan sosial. Meskipun awalnya menimbulkan ketegangan, konflik tersebut juga menunjukkan bahwa kesepakatan bersama dapat tercapai setelah melalui proses konflik, seperti yang ditunjukkan oleh upaya perdamaian oleh perempuan Kei dari berbagai latar belakang agama. Dengan demikian, kasus ini memperkuat prinsip-prinsip teori konflik, termasuk peran konflik kepentingan dalam memicu perubahan dan kemungkinan mencapai konsensus melalui negosiasi. Menurut Pierre van den Berghe, konflik memiliki empat fungsi:^H

1. Memelihara Solidaritas: Konflik dapat menjadi alat untuk memelihara solidaritas di antara anggota kelompok.
2. Menciptakan Ikatan Aliansi: Konflik membantu dalam menciptakan ikatan aliansi antara kelompok yang terlibat.
3. Mengaktifkan Peran Individu: Konflik dapat mengaktifkan peran individu yang sebelumnya terisolasi dalam masyarakat.
4. Fungsi Komunikasi: Konflik juga memiliki fungsi komunikasi yang penting.

Dengan demikian, konflik bukan hanya menghasilkan ketegangan, tetapi juga dapat memberikan sumbangan positif terhadap integrasi sosial dan memperjelas batas-batas antara kelompok, memungkinkan individu dan kelompok untuk bertindak dengan lebih tepat.

Hal ini membuktikan bahwa konflik bukan hanya merupakan gejala negatif, tetapi juga dapat memainkan peran penting dalam mempengaruhi dinamika sosial dan perkembangan masyarakat itu sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan saran, dukungan, dan inspirasi selama proses penelitian. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua partisipan dan responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Tak lupa, kami juga mengucapkan terima kasih kepada lembaga atau institusi yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam menjalankan penelitian ini. Semua kontribusi dan bantuan yang diberikan sangat berarti bagi kelancaran dan kesuksesan penelitian ini. Terima kasih atas segala kerja keras dan kolaborasi yang telah terjalin.

SIMPULAN

Perempuan-perempuan Kei memainkan peran kunci dalam mendamaikan konflik di Tual. Mereka mengambil langkah aktif untuk menghentikan penggunaan senjata oleh saudara-saudara laki-laki mereka, menegaskan peran mereka sebagai penjaga perdamaian. Dengan posisi kuat dalam struktur sosial, perempuan Kei juga berperan dalam menerapkan nilai-nilai adat yang berisikan perdamaian. Tindakan ini seakan mempromosikan dialog dan toleransi, yang pada akhirnya membawa kedamaian dan rekonsiliasi di tengah konflik.

SARAN

Di tengah perbedaan yang ada di masyarakat Indonesia, pentingnya perdamaian dan toleransi tak terbantahkan. Konflik, seperti yang terjadi antara Yarler dan Banda Eli, menuntut keterlibatan semua pihak. Contoh konkretnya adalah aksi damai perempuan Kei, yang

memainkan peran penting dalam menyelesaikan konflik tersebut. Dengan mengingat falsafah 'Ain ni Ain', mereka menyatukan beragam latar belakang agama dan budaya untuk mempromosikan perdamaian dan persaudaraan. Ini mengingatkan kita bahwa setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin atau latar belakang, dapat menjadi agen perdamaian dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Amiroh Vivin, And Ida Rochmawati. "Reinterpretasi Pemaknaan Hadis Khayr Al-Şufuf Al-Nisā' melalui Analisis Gender." 2024.
- Hasil Wawancara Bersama Salah Seorang Anggota Aksi Yang Beinisial M.O Pada 22 Mei 2024
- Hasil Wawancara Bersama Salah Seorang Anggota Aksi Yang Beinisial R.P Pada 22 Mei 2024
- Ritzer, George. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta: Rajawali, 1985.
- Rosana, Ellya. "Konflik Pada Kehidupan Masyarakat (Telaah Mengenai Teori Dan Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Modern)." Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama 10, No. 2 (2017): 216-230.
- Sabara, "Perempuan Dalam Kerifan Suku Kei." Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan 8, No. 1 (Juni 2022): 99.
- Suhentin, Sahroni. "Interaksi Sosial Keagamaan Penyandang Tunadaksa Di Komplek Sitanala Dengan Masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten." Jurnal 1, Uin Raden Intan Lampung (2023).
- Wahyudi, Andri. "Konflik, Konsep Teori Dan Permasalahan." Publiciana 8, No. 1 (2015): 38-52.
- Welerubun, Cornelia Junita. Penyelesaian Sengketa Tanah Ulayat Di Desa Faan-Kecamatan Kei Kecil-Kabupaten Maluku Tenggara-Provinsi Maluku. Diss. 2017.